

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terorisme merupakan fenomena yang banyak didekati dengan berbagai disiplin ilmu, diantaranya politik, sosiologi, psikologi, komunikasi, hukum dan kriminologi. Definisi terorisme yang umum adalah definisi yang dirumuskan oleh pemerintahan Amerika dalam *U.S. Army Field Manual 100-20, Stability and Support Operations*, yaitu: Terorisme adalah penggunaan kekerasan yang diperhitungkan atau ancaman kekerasan untuk menghasilkan ketakutan, ditunjukkan untuk memaksa atau melakukan intimidasi pemerintahan atau masyarakat dalam rangka pencapaian tujuan yang umumnya merupakan tujuan politik, agama, maupun ideologi (Milla, 2010: 16).

Kisaran satu dasawarsa ini tema terorisme telah menjadi *headline* dan berita utama di banyak media massa. Pasca peristiwa 11 September Kelabu di gedung WTC tahun 2001 silam, Islam dan terorisme di media massa Barat hampir menjadikan “sebuah kalimat” yang tak terpisahkan. Bangsa Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya muslim terkena dampaknya. Dengan mengatasnamakan agama, khususnya Islam, para teroris melakukan pengeboman di berbagai tempat, terutama tempat-tempat yang terkait dengan Barat. Pengeboman di Bali, Jakarta

dan tempat lain dalam satu dekade terakhir benar-benar meresahkan masyarakat. Ditambah dari semua teroris yang tertangkap, semuanya adalah orang-orang beragama Islam. Mereka rajin beribadah dan berusaha melaksanakan semua ajaran agama. Namun, dalam memahami agama, mereka terjebak pada “ayat-ayat” tertentu yang ditafsirkan sesuai keinginan kelompoknya. Akibatnya, banyak negara yang mulai memusuhi terorisme, Indonesia salah satunya. Media massa di Indonesia berlomba-lomba untuk *covering* berita-berita seputar terorisme mulai dari media cetak, elektronik (*e-news*), dan televisi.

Secara asas kemanusiaan, tidak dapat ditemukan justifikasi apapun untuk mendukung tindakan terorisme. Terorisme tidak dapat diterima oleh sistem masyarakat manapun. Begitupun sebaliknya, membangun wacana publik dengan stigma yang buruk justru akan menciptakan dampak negatif yang lebih besar, yakni perlakuan yang jauh dari rasa adil terhadap terduga pelaku terorisme dan keluarganya. Misalnya kasus penolakan masyarakat untuk menerima jasad teroris yang ingin dimakamkan di desa tersebut (Fadholi, 2014: 5). Namun adapula yang mengelu-elukan mereka bahkan saat mayat teroris itu hendak dikubur. Seperti sambutan orang-orang tertentu ketika mayat gembong terorisme Bali hendak dikuburkan di desanya. Hal ini menunjukkan ada sebagian masyarakat Indonesia yang masih

terpengaruh dengan ideologi para teroris yang sering mengatasnamakan jihad sebuah agama.

Pranowo (2011: xi) dalam bukunya *Orang Jawa jadi Teroris* menyebutkan bahwa saat ini masih banyak ideolog-ideolog terorisme yang dibiarkan bebas oleh pemerintah. Seharusnya bila pemerintah ingin memberantas terorisme sampai keakar-akarnya, justru ideolog-ideolog itulah yang harus ditangkap. Karena merekalah penyebar ajaran terorisme yang dikemas dengan pandangan agama. Misalnya dalam buku Imam Samudra yang berjudul *Aku Melawan Teroris*, terlihat bahwa terorisme telah menjadi ideologi.

Media massa memiliki peran yang cukup penting dalam hal penyebaran stereotip tentang Islam. Hal ini dikarenakan media massa adalah alat yang digunakan untuk melakukan komunikasi yang bersifat *massive*. Media massa di sini meliputi media massa cetak, elektronik, maupun media baru yaitu internet (Rosandy, 2013: 6). Begitu pun para pekerja seni terutama perfilman membingkai dan menghasilkan sebuah karya seni film yang bisa dinikmati oleh para penonton, dan akan menghasilkan keuntungan secara finansial dan *branded*.

Film merupakan bentuk permisalan realitas masyarakat termasuk persoalan terorisme. Maraknya isu terorisme telah menginspirasi para pekerja seni memproduksi film menggunakan *genre action* dengan adegan yang dikemas dalam aksi terorisme,

seperti *My Name Is Khan*, *Java Heat*, *3: Alif, Lam, Mim*, dan masih banyak lagi. Film-film tersebut sempat ramai diperbincangkan oleh masyarakat akan pesan dan adegan-adegan yang terlalu mengabaikan aturan pembuatan film, sehingga banyak pro dan kontra yang datang setelah film tersebut dirilis.

Film “3: Alif, Lam, Mim” merupakan salah satu film yang menyajikan cerita tentang keadaan Indonesia di masa depan yang krisis iman, kepercayaan dan kebenaran tentang agama islam . Film yang disutradarai Anggy Umbara ini menggambarkan di tahun 2036, Indonesia di masa depan adalah sebuah negara dengan pemahaman liberal dan menganggap bahwa memihak di satu agama adalah masalah utamanya. Plot cerita mengacu pada tiga karakter utama dalam film, yaitu Alif (Cornelio Sunny), Herlam (Abimana Aryasatya), dan Mimbo (Agus Kuncoro). Jika disingkat nama ketiga karakter itu menjadi Alif, Lam, Mim, ayat pertama dari surat Al-Baqarah di Al Quran.

Anggy Umbara berani mempertanyakan satu poin penting di dalam filmnya. Bagaimana jika apa yang selalu masyarakat percaya dan mereka anggap benar adalah ujian terbesar dan rintangan bagi segala manusia untuk bisa saling berbuat baik terhadap sesama? Bagaimana jika rasa kepemilikan terhadap apa yang masyarakat anggap benar yang terlalu signifikan malah membuat seseorang takabur dan melupakan toleransi yang seharusnya diajarkan dan menjadi dasar kita membangun relasi

dengan sesama? Alasan dalam pembuatan film “3: Alif, Lam, Mim” ini memiliki isu yang sangat sensitif dan tidak dapat dipungkiri akan menimbulkan kontroversi, dari sinilah Anggy bermaksud untuk memperlihatkan keberpihakannya terhadap agama yang sering disalahpahami oleh banyak pihak. Peristiwa bom bunuh diri atas nama jihad yang merebak di mana-mana memunculkan stereotip negatif terhadap Islam. Segala simbol yang terkait dengan Islam, termasuk cara berpakaian dan penampilan, seperti jenggot, sorban dan berpakaian gamis dicap sebagai teroris atau ikut andil dalam menebarkan paham radikalisme.

Stereotip terorisme yang disajikan dalam film “3: Alif, Lam, Mim” dirangkai dalam beberapa adegan cerita yang menonjolkan adanya pondok pesantren Islam yang dianggap sebagai pencetak teroris. Para santri dari pondok tersebut dituduh sebagai pelaku tindakan terorisme yang melakukan pengeboman dan melakukan peperangan bersenjata api yang terjadi selama itu. Pengambilan *setting* film ini mengambil ciri khas dari Negara Indonesia yakni, silat dan pondok pesantren. Kedua hal itu merupakan karakter dari beberapa pahlawan di Indonesia seperti Pangeran Diponegoro dan Imam Bonjol, yang keduanya merupakan santri dan memiliki keahlian dalam silat.

Taktik terorisme sebenarnya bukan hanya peledakan bom dan peperangan bersenjata api semata, namun juga dapat berupa

penyelundupan senjata api, penyanderaan warga sipil, serta sabotase dan perampokan. Menurut Sandler T yang dikutip oleh Milla (2010), mengatakan bahwa serangan bom bunuh diri dianggap sebagai taktik yang dapat memberikan efek yang paling optimal, maka secara tidak langsung dijelaskan bahwa aksi terorisme ditandai dengan adanya peledakan bom maupun bom bunuh diri (Milla, 2010: 5).

Aksi peledakan bom ini juga digambarkan dalam film “3: Alif, Lam, Mim” melalui adegan bom bunuh diri. Maka pada jalan cerita di film ini memperlihatkan adanya kemunculan stereotip terhadap orang yang beragama Islam, karena sebenarnya dibalik aksi para teroris dalam cerita tersebut bukanlah orang Islam melainkan pihak yang menginginkan agar Islam dicap sebagai teroris. Pada film “3: Alif, Lam, Mim” juga menggambarkan pemikiran masyarakat yang melabelkan teroris terhadap Islam selama ini akan disalahgunakan dan dimanfaatkan pihak lain seperti aparat negara. Film ini juga menggambarkan masa yang akan datang itu seperti apa jika pemikiran-pemikiran itu masih ada di benak masyarakat.

Meskipun film 3: Alif, Lam, Mim ini hanya bertahan tujuh hari tayang di bioskop, namun film ini telah menjadi nominasi dan mendapatkan penghargaan. Seperti menjadi nominasi sebanyak 7 kategori dalam Piala Maya 2015, menjadi nominasi di 4 kategori dalam Indonesian Movie Awards (IMA)

2016, dan Tahta Ginting mendapatkan penghargaan sebagai pemeran pria pendukung terbaik. Bahkan film 3: Alif, Lam, Mim ini juga masuk nominasi Atlanta Asian Film Festival di Amerika. Film 3 ini juga telah terbit dalam bentuk DVD di Jepang.

Selain beberapa hal yang disebutkan di atas, film yang menggambarkan masa depan ini merupakan karya masyarakat Indonesia untuk pertama kali. Selain itu film ini juga merupakan film laga futuristik pertama di Indonesia yang menceritakan tentang persahabatan, dan drama keluarga. Hal itu membuat peneliti tertarik untuk meneliti stereotip Islam teroris pada film tersebut dengan mengangkat judul “*Stereotip Islam Teroris dalam Film “3: Alif, Lam, Mim”*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latarbelakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja stereotip Islam sebagai teroris dalam film “3: *Alif, Lam, Mim*”?
2. Bagaimana stereotip Islam sebagai teroris dalam film “3: *Alif, Lam, Mim*”?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian yang dilakukan ini yaitu,

- a. Untuk mengetahui apa saja stereotip Islam sebagai teroris dalam film “3: *Alif, Lam, Mim*”.
 - b. Untuk menjelaskan stereotip Islam sebagai teroris dalam film “3: *Alif, Lam, Mim*”.
2. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, seperti:

a. Manfaat Teoritik

Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan kajian keilmuan Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, khususnya untuk mahasiswa-mahasiswi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Selain itu juga untuk menambah informasi serta pengetahuan tentang terorisme.

b. Manfaat Praktik

Peneliti mengharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan suatu contoh atau bahan tela’ah bagi akademisi, pengamat film, pencita film, maupun pembuat film dalam memahami suatu stereotip terhadap sesuatu yang akan menghasilkan karya seni (film).

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis dan sistematis atas penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya,

yang secara sistematis ada kesesuaian dengan penelitian yang akan dilakukan. Setelah peneliti melakukan penelusuran dan kajian dari beberapa penelitian atau karya ilmiah yang terkait dengan tema penelitian penulis. Berikut adalah karya tulis ilmiah yang menjadi rujukan peneliti:

Pertama, penelitian yang berjudul “*Stereotip Terorisme Terhadap Islam dalam Film Java Heat*” oleh Mawar Rahayuningsih Astuti tahun 2015. Skripsi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian Mawar ini bertujuan untuk mengetahui stereotip teroris terhadap Islam dalam film Java Heat. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metodologi kualitatif dan menggunakan analisis semiotika. Selain film, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mawar dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada teknik analisis data untuk mendapatkan hasil yang diteliti. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mawar menggunakan analisis semiotic Charles Sander Pierce sedang peneliti akan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes.

Kedua, penelitian yang berjudul “*Stereotype Islam sebagai Agama Teroris (Studi Semiotika Komunikasi Mengenai Reperesentasi Stereotype Islam sebagai Agama Teroris dalam Film Four Lions)*” oleh Fedly Rosandy tahun 2013. Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian Rosandy ini

menggunakan studi deskriptif kualitatif dengan pendekatan metodologi semiotika komunikasi. Rosandy melakukan analisis dengan menggunakan tanda-tanda yang terdapat di dalam film *Four Lions*, dengan teori semiotika Roland Barthes. Rosandy menemukan stereotip mengenai atribut-atribut muslim yang menunjukkan bahwa pelaku teroris merujuk pada seorang muslim. Perbedaan antara penelitian Rosandy dengan peneliti ialah terdapat pada objek penelitian yang akan diteliti. Sedangkan persamaannya adalah Rosandy dan Peneliti ingin mencari stereotip Islam yang terdapat dalam film, dan menganalisisnya menggunakan analisis semiotik Roland Barthes.

Ketiga, penelitian yang berjudul “*Stigmatisasi Terorisme oleh Media Massa; Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Terorisme di SKH Solopos*” oleh Khamid Fadloli tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan mengetahui pemberitaan SKH Solopos terhadap peristiwa terorisme dan mengetahui stigmatisasi SKH Solopos dalam pemberitaan terorisme. Perbedaan penelitian Fadloli dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada objek penelitian dan analisis yang digunakan dalam penelitian. Fadloli menggunakan media cetak SKH Solopos sebagai objek penelitian, sedangkan peneliti menggunakan film sebagai objek penelitian dan peneliti menggunakan analisis semiotik Roland Barthes.

Keempat, jurnal yang berjudul “*Pedekatan Hukum Islam Terhadap Jihad dan Terorisme*” oleh Lukman Arake pada *Ulumuna – Jurnal Studi KeIslaman* volume 16 nomor 1 (Juni) 2012. Arake menulis jurnal tersebut dengan bertujuan untuk mengklarifikasikan masalah tentang adanya anggapan bahwa orang Islam adalah penyebar teror dan terorisme diseluruh dunia melalui implementasi konsep jihad, dengan cara menelisik secara kritis pemaknaan jihad yang sebenarnya baik yang termaktub dalam Al-Qur’an maupun sunnah Nabi Muhammad SAW. Arake menggunakan pendekatan sosial-historis yang diterapkan untuk lebih memahami konteks holistik bagi pemaknaan konsep jihad dalam dua sumber ajaran Islam. Persamaan penelitian Arake dengan peneliti yaitu terletak pada tema penelitian yakni Islam yang dituduh sebagai dalang aksi terorisme. Peneliti menggunakan jurnal ini sebagai sumber data sekunder.

Dari beberapa kajian penelitian di atas, maka dapat dilihat relevansinya dengan penelitian ini. Sebab pada dasarnya peneliti sama meneliti tentang Stereotip Islam dan aksi terorisme secara umum. Akan tetapi, dalam penelitian ini dikhususkan mengkaji tentang stereotip Islam teroris yang terdapat dalam film 3: Alif, Lam, Mim.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2012: 9). Artinya yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Metode Kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikitpun belum diketahui. Metode ini juga dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kualitatif.

2. Sumber dan Jenis Data

Ada dua jenis sumber data yang peneliti gunakan pada penelitian ini. Pertama sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini yaitu Film “3: Alif, Lam, Mim” yang didownload dari *youtube*. Kedua sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Azwar, 2007: 91). Peneliti menggunakan data sekunder yang berupa data-data yang berhubungan dengan penelitian seperti, buku,

surat kabar, dan artikel-artikel dari internet yang relevan dengan penelitian.

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Menurut S. Nasution data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Sedangkan menurut Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu cara memperoleh data dalam melakukan kegiatan penelitian (Arikunto, 2006: 149). Peneliti mengumpulkan data dengan cara dokumentasi dan ceklist. Teknik dokumentasi ini merupakan teknik pengumpulan data sekunder mengenai objek penelitian yang didapat dari sumber tertulis seperti dokumen resmi maupun artikel-artikel yang ada di internet maupun koran, yang dapat mendukung analisis penelitian tentang tanda penstereotipan Islam teroris dalam film. Sedangkan teknik ceklist merupakan proses pemilihan adegan-adegan yang terdapat pada setiap *scene* yang mengarah atau menandakan tentang adanya stereotip Islam teroris yang ditunjukkan umat muslim dalam film.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh orang lain (Sugiono, 2013: 333).

Peneliti menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Tujuan teknik ini adalah untuk mengetahui stereotip yang terwakili oleh tanda dalam sebuah film dan kemudian disampaikan kepada khalayak umum.

Secara etimologi semiotik berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti “tanda”. Semiotika juga disebut dengan semiologi. Semiotik merupakan studi tentang tanda-tanda dan proses tanda (semiosi), indikasi, penunjukan, kemiripan, analogi, metafora, simbolisme, makna, dan komunikasi. Semiotika berkaitan erat dengan bidang linguistik yang untuk sebagian mempelajari struktur dan makna bahasa yang lebih spesifik. Namun, berbeda dari linguistik, semiotika juga mempelajari sistem-sistem tanda non-linguistik (Sobur, 2004: 16). Peneliti berusaha menemukan dan menjelaskan bagaimana bentuk stereotip teroris terhadap Islam pada setiap

adegan melalui tanda-tanda yang disebut oleh Barthes sebagai konotasi, denotasi dan mitos. Penelitian ini menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes yaitu dengan mencari makna denotasi, konotasi, dan mitos yang akan ditelusuri dari *scene* dan *shot* dalam setiap adegan yang mengarah tentang adanya stereotip Islam dan teroris dalam film.

Barthes memfokuskan kepada gagasan tentang pemaknaan dua tahap (*two order of signification*) (Sobur, 2012: 127). Signifikasi pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Signifikasi kedua yaitu konotasi. Konotasi menggambarkan objek, dan bermakna subjektif juga intersubjektif, sehingga kehadirannya tidak disadari. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos merupakan produksi kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominansi, sedang dalam dunia modern mitos dikenal dengan bentuk feminisme, maskulinitas, ilmu pengetahuan dan kesuksesan.

Adapun langkah-langkah analisis semiotika Roland Barthes, dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Peta Roland Barthes diatas menunjukkan bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Tanda konotatif dalam konsep ini tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2013: 69).

F. Sistematika Penulisan

Bagian awal penelitian terdiri atas sampul berjudul, lembar berlogo (sebagai halaman pembatas), halaman judul dalam, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan (keaslian karya ilmiah), motto dan persembahan, prakata, sari, daftar isi, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran.

Bagian pokok skripsi terdiri atas 5 BAB, yaitu

Bab I, yaitu pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian yang akan digunakan serta metode analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab II, yaitu landasan teori. Bab ini memuat tentang stereotip Islam teroris dan film yang meliputi pengertian, sejarah, unsur-unsur film dan sebagainya.

Bab III, berisi tentang gambaran umum objek penelitian. Bab ini menguraikan deskripsi film 3: Alif, Lam, Mim serta scene-scene yang memiliki tanda tentang adanya stereotip Islam.

BAB IV, yaitu analisa data penelitian. Bab ini berisi analisis tanda stereotip Islam teroris yang terdapat dalam film 3: Alif, Lam, Mim.

Bab V, yaitu penutup. Bab ini merupakan proses akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan, saran dan kritik dari penelitian.

Bagian Akhir Skripsi, terdiri atas: Daftar Pustaka, berisi pustaka yang benar-benar dirujuk dalam teks skripsi: Lampiran-lampiran, berisi keterangan keterangan yang yang dipandang penting untuk skripsi.